

BAB II

METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF *THINK TALK WRITE (TTW)* DAN HASIL BELAJAR

A. Metode Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

1. Pengertian Metode Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Cooperative learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin (dalam Isjoni, 2012:15) mengemukakan, “*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk – bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau di arahkan oleh guru (Agus Suprijono 2014 : 54). Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan

kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas struktur, Anita Lie (dalam Isjoni, 2012: 16).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil, yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi antara siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar dan pengalaman yang optimal, baik individu maupun kelompok.

2. Unsur-unsur dalam Pembelajaran Kooperatif

Unsur-unsur pembelajaran kooperatif menurut Lie (dalam Sugiyanto, 2010: 36-37) adalah sebagai berikut:

a. Saling ketergantungan positif

Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Hubungan yang saling membutuhkan inilah yang dimaksud dengan saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui:

- 1) Saling ketergantungan pencapaian tujuan
- 2) Saling ketergantungan dalam menyelesaikan pekerjaan
- 3) Ketergantungan bahan atau sumber untuk menyelesaikan pekerjaan
- 4) Saling ketergantungan peran
- 5) Saling ketergantungan hadiah

b. Interaksi tatap muka

Interaksi tatap muka memaksa siswa saling tatap muka dalam kelompok sehingga mereka dapat berdialog. Dialog tidak hanya dengan

guru. Interaksi semacam itu sangat penting karena siswa merasa lebih mudah belajar dari sesamanya. Ini juga mencerminkan konsep pengajaran teman sebaya.

c. Akuntabilitas individual

Pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok. Penilaian ditujukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap suatu materi pelajaran secara individual. Hasil penilaian secara individual selanjutnya disampaikan oleh guru kepada kelompok agar semua anggota kelompok mengetahui siapa anggota kelompok yang memerlukan bantuan dan siapa anggota kelompok yang dapat memberikan bantuan. Nilai kelompok didasarkan atas rata-rata hasil belajar semua anggotanya, karena itu tiap anggota kelompok harus memberikan sumbangan demi kemajuan kelompok. Penilaian kelompok yang didasarkan atas rata-rata penguasaan semua anggota kelompok secara individual ini yang dimaksud dengan akuntabilitas individual.

d. Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi

Keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi (*interpersonal relationship*) tidak hanya diasumsikan tetapi secara sengaja diajarkan. Siswa yang tidak dapat menjalin hubungan antar pribadi akan memperoleh teguran dari guru juga dari sesama siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur-unsur pembelajaran kooperatif adalah:

- 1) Saling ketergantungan positif, artinya bahwa keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya.
- 2) Tanggung jawab perseorangan, artinya setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.
- 3) Tatap muka, maksudnya bahwa setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi.
- 4) Komunikasi antar anggota, artinya agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi.
- 5) Evaluasi proses kelompok, pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya dapat bekerjasama lebih efektif.

3. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam fase atau tahapan didalam model pembelajaran kooperatif (Rusman, 2012 : 211) dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1

Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

| Fase-fase | Perilaku Guru |
|---|--|
| Fase 1 Menyampaikan Tujuan dan Memotivasi Siswa | Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan |

| | |
|---|--|
| | <p>menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar.</p> |
| <p>Fase 2</p> <p>Menyajikan informasi</p> | <p>Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.</p> |
| <p>Fase 3</p> <p>Mengorganisasikan Siswa ke dalam Kelompok-kelompok Belajar</p> | <p>Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.</p> |
| <p>Fase 4</p> <p>Membimbing Kelompok Bekerja dan Belajar</p> | <p>Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.</p> |
| <p>Fase 5</p> <p>Evaluasi</p> | <p>Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-</p> |

| | |
|----------------------------------|---|
| | masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. |
| Fase 6 Memberikan Penghargaan | Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok. |

Dari pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa langkah-langkah pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- a. menyampaikan materi dan pelaksanaan pembelajaran
- b. membentuk kelompok siswa
- c. memberikan penilaian
- d. memberikan penghargaan.

B. Pembelajaran Kooperatif *Think Talk Write (TTW)*

Model pembelajaran kooperatif terdiri dari berbagai macam dan salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah tipe *Think-Talk-Write (TTW)*. Tipe yang diperkenalkan oleh Huiker & Laughlin ini pada dasarnya dibangun melalui berpikir (*think*), berbicara (*talk*), dan menulis (*write*) 16. Alur strategi (*TTW*) dimulai dari keterlibatan siswa dalam berfikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis. Suasana seperti

ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 3-5 siswa. Dalam kelompok ini siswa diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengarkan dan membagi ide bersama teman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan.

Metode pembelajaran tipe *Think Talk Write (TTW)* melibatkan tiga tahapan penting yang harus dikembangkan dan dilakukan dalam pembelajaran Geografi, yaitu :

1. *Think*

Dalam tahapan ini siswa secara individu memikirkan kemungkinan jawaban (strategi penyelesaian), membuat catatan apa yang telah dibaca, baik itu berupa apa yang diketahui, maupun langkah-langkah penyelesaian dalam bahasanya sendiri. Membuat catatan kecil dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berfikir dan menulis. Kemampuan membaca, dan membaca secara komprehensif (*reading comprehension*) secara umum dianggap berpikir, meliputi membaca baris demi baris (*reading the lines*) atau membaca yang penting saja (*reading between the lines*). Membuat catatan berarti menganalisis tujuan isi teks dan memeriksa bahan-bahan yang ditulis. Selain itu, belajar rutin membuat atau menulis catatan setelah membaca merangsang aktivitas berpikir sebelum, selama, dan setelah membaca. Membuat catatan mempertingkatkan pengetahuan siswa, bahkan meningkatkan keterampilan berpikir dan menulis.

2. *Talk*

Tahap selanjutnya adalah talk yaitu berkomunikasi dengan menggunakan kata dan bahasa yang mereka pahami. Tahap ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk membicarakan tentang penelitikannya pada tahap pertama. Pada tahap ini siswa merefleksikan, menyusun, serta menguji (negoisasi). Sharing ide-ide dalam kegiatan diskusi kelompok. Dengan adanya sharing ide-ide dalam kegiatan diskusi kelompok diharapkan muncul koneksi-koneksi antar topik dalam geografi ataupun koneksi dengan bidang studi lain dan lingkungan. Dengan demikian fase talk pada strategi ini memungkinkan siswa untuk terampil berbicara. Pada umumnya, berkomunikasi dapat berlangsung secara alami, tetapi menulis tidak. Proses komunikasi dipelajari siswa melalui kehidupannya sebagai individu yang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Secara alami dan mudah proses komunikasi dapat dibangun di kelas dan dimanfaatkan sebagai alat sebelum menulis. Oleh karena itu keterampilan berkomunikasi dapat mempercepat kemampuan siswa mengungkapkan idenya melalui tulisan. Selanjutnya berkomunikasi atau berdialog baik antar siswa maupun dengan guru dapat meningkatkan pemahaman.

3. *Write*

Fase write yaitu menuliskan hasil diskusi pada lembar kerja yang disediakan (Lembar Kerja Siswa). Aktivitas menulis berarti mengkonstruksikan ide, karena setelah berdiskusi atau berdialog antar teman dan kemudian mengungkapkannya melalui tulisan

Langkah-langkah yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru memberikan media (kliping) yang memuat masalah yang harus dibahas oleh siswa serta petunjuk pelaksanaannya.
- 2) Peserta didik membaca masalah yang ada dalam media (kliping) dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui dan tidak ketahui dalam masalah tersebut. Ketika peserta didik membuat catatan kecil inilah akan terjadi proses berpikir (*think*) pada peserta didik. Setelah itu peserta didik berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut secara individu. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik dapat membedakan atau menyatukan ide-ide yang terdapat pada bacaan untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa sendiri.
- 3) Guru membagi siswa dalam kelompok kecil (3 - 5 siswa).
- 4) Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan dari hasil catatan (talk). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata yang mereka pahami sendiri untuk menyampaikan ide-ide dalam diskusi. Pemahaman di bangun melalui interaksinya dalam diskusi. Diskusi di harapkan dapat

menghasilkan solusi atas masalah yang ada pada media (kliping) yang di berikan.

- 5) Dari hasil diskusi, peserta didik secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas masalah yang ada pada media (kliping) (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode, dan solusi) dalam bentuk tulisan (*write*) dengan bahasanya sendiri. Pada tulisan itu peserta didik menghubungkan ide-ide yang diperolehnya melalui diskusi.
- 6) Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.
- 7) Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu dipilih beberapa atau satu orang peserta didik sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawabannya, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan

Kelebihan dan kelemahan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write*

Kelebihan dari Strategi *think talk write* ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam rangka memahami materi ajar.
- b. Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar.
- c. Membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, dan bahkan dengan diri mereka sendiri.

Sedangkan kelemahan dari strategi ini adalah :

- a. Ketika siswa bekerja dalam kelompok itu mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan, karena di dominasi oleh siswa yang mampu.
- b. Guru harus benar-benar menyiapkan semua media dengan matang agar dalam menerapkan strategi *think talk write* tidak mengalami kesulitan.
- c. Tidak semua kelompok aktif dalam pembelajaran ini.

C. Hasil belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Manusia mempunyai potensi perilaku kejiwaan yang dapat dididik dan diubah perilakunya yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik (Purwanto, 2010 : 44).

Hasil belajar adalah “bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti” (Oemar Hamalik, 2006: 30). Gagne (dalam Djiwandono, 2008: 17) mengatakan bahwa:“hasil belajar dimasukkan dalam lima kategori yaitu informasi

verbal, kemahiran Intelektual, pengaturan kegiatan kognitif, sikap, dan keterampilan motorik”.

Dari hasil pra observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kembang, siswa tidak memiliki motivasi dalam proses belajar. Hal ini dikarenakan metode yang digunakan Guru mata pelajaran Geografi belum efektif, sehingga membuat siswa merasa kurang optimal dalam proses belajar. Oleh sebab itu, dipilihlah metode pembelajaran *Think Talk Write* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Selanjutnya Benjamin S. Bloom (dalam Anas Sudijono, 2011: 49) mengatakan bahwa ranah hasil belajar ada tiga yaitu :

a. Ranah kognitif adalah ranah hasil belajar yang berkaitan dengan intelektual dan mental siswa. Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari yang terendah sampai jenjang yang tinggi. Keenam jenjang yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengingat kembali atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus, dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.
- 2) Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.
- 3) Penerapan atau aplikasi adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun

model-model pada prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongkret.

4) Analisis adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor yang lainnya.

5) Sintesis adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi satu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.

6) Evaluasi adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide, misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan maka ia mampu memilih satu pilihan yang terbaik sesuai dengan patokan atau kriteria yang ada.

b. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai.

Dalam ranah afektif terdiri dari lima jenjang yaitu sebagai berikut

:

1) Menerima atau memperhatikan adalah kepekaan seseorang dalam menerima ransangan dari luar yang datang pada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain.

- 2) Menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara.
 - 3) Menghargai adalah memberikan nilai atau memberikan penghargaan suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan.
 - 4) Mengorganisasikan adalah mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum.
 - 5) Karakter reaksi dengan suatu nilai atau kompleks nilai adalah keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.
- c. Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif.

Berdasarkan dari pengertian diatas, hasil belajar dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah perubahan tingkah laku atau perilaku yang diwujudkan oleh siswa dalam bentuk perubahan penguasaan ilmu pengetahuan, perubahan kemampuan dalam mengendalikan perasaan

serta kemampuan dalam hal berbuat dan bertindak, khususnya dalam rangka menyikapi berbagai *problema* dalam pembelajaran tertentu.

2. Jenis-Jenis Tes Hasil Belajar

Mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar, dapat dilakukan melalui tes hasil belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkungannya tes hasil belajar dapat digolongkan kedalam beberapa jenis penilaian. Nana Sudjana (2012: 5) mengatakan bahwa: “jenis tes hasil belajar dibedakan menjadi lima yaitu formatif, sumatif, penilaian diagnostik, penilaian selektif dan penilaian penempatan”.

a. Penilaian formatif

Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar itu sendiri, dengan demikian penilaian formatif berorientasi kepada proses belajar mengajar. Dengan penilaian formatif diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.

b. Penilaian sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dikuasai oleh para siswa. Penilaian ini berorientasi kepada produk, bukan kepada proses.

c. Penilaian diagnostik

Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial, menemukan kasus-kasus, dan lain-lain. Soal-soal tentunya disusun agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh para siswa.

d. Penilaian selektif

Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, contohnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.

e. Penilaian penempatan

Penilaian penempatan ialah Penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi Suatu Program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu. Dengan kata lain, penilaian ini berorientasi kepada kesiapan siswa untuk menghadapi program baru dan kecocokan program belajar dengan kemampuan siswa.

Berdasarkan keempat tes hasil belajar tersebut, maka yang digunakan dalam penelitian ini adalah penilaian formatif atau tes formatif pada mata pelajaran Geografi dalam materi Lingkungan Hidup.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil

belajar itu sendiri. Slameto (2010: 54) mengatakan bahwa: “faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu faktor internal dan eksternal”.

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor – faktor internal ini meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologis ,dan faktor kelelahan. Faktor jasmaniah merupakan faktor yang berhubungan dengan keadaan kesehatan dan cacat tubuh peserta didik dan faktor psikologis merupakan faktor yang berhubungan dengan inteligensi, perhatian, minat, bakat,motif, kematangan, dan kesiapan peserta didik, serta yang dimaksud dengan faktor kelelahan adalah faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang berhubungan dengan kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar yang mempengaruhi proses belajar siswa. Faktor-faktor eksternal dapat digolongkan menjadi tiga yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Faktor keluarga akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Faktor sekolah yang mempengaruhi mencakup model mengajar, kurikulum, relasi guru

dan siswa, relasi siswa dan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, sarana dan prasarana sekolah, model belajar, dan tugas rumah. Faktor masyarakat juga mempengaruhi hasil belajar siswa yang meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2006: 109) mengatakan bahwa keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh beberapa faktor antara lain:

- 1) Tujuan
- 2) Guru
- 3) Siswa
- 4) Kegiatan pembelajaran
- 5) Bahan dan alat evaluasi
- 6) Suasana evaluasi

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa itu bisa berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar siswa itu sendiri (eksternal). Faktor yang mempengaruhi hasil belajar ini akan berdampak pada diri siswa itu sendiri sehingga diperlukan pengawasan dan kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua untuk terlibat langsung dalam mengawasi belajar siswa baik di Sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

D. Materi Lingkungan Hidup

1. Pengertian Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup merupakan keseluruhan unsur atau komponen yang berada di sekitar individu yang mempengaruhi kehidupan dan perkembangan individu tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia memiliki keterkaitan dengan udara, tanah, dan air. Disamping itu, masih banyak hal lain yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kita, misalnya hewan dan tumbuhan yang merupakan bagian dari lingkungan hidup. Air, tanah, udara, hewan, tumbuhan, dan manusia merupakan bagian dari ekosistem.

Komponen lingkungan hidup dapat dibedakan menjadi komponen makhluk hidup (biotik) dan komponen benda mati (abiotik). Contoh komponen biotik adalah manusia, hewan, dan tumbuhan, sedangkan yang termasuk ke dalam komponen abiotik adalah udara, tanah, dan air. Komponen biotik dan abiotik membentuk satu kesatuan atau tatanan yang disebut ekosistem.

2. Lingkungan Biotik dan Lingkungan Abiotik

Secara umum lingkungan dibedakan menjadi dua, yaitu lingkungan biotik dan lingkungan abiotik.

a. Lingkungan biotik

Menurut fungsinya, unsur lingkungan biotik dibedakan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut :

- 1) Produsen adalah organisme yang dapat menghasilkan makanannya sendiri, Produsen disebut juga organisme autotrofik.
- 2) Konsumen adalah organisme yang hanya memanfaatkan hasil yang disediakan oleh organisme. Konsumen disebut juga organisme heterotrofik.
- 3) Pengurai adalah organisme yang berperan mengurai sisa-sisa makhluk hidup yang telah mati. Contohnya adalah bakteri dan jamur.

Unsur-unsur biotik juga dapat digolongkan berdasarkan satuan pembentuk ekosistem. Penjelasan adalah sebagai berikut.

- 1) Individu adalah makhluk hidup tunggal.
- 2) Populasi adalah sekelompok makhluk hidup sejenis yang menempati suatu daerah tertentu.
- 3) Komunitas adalah sekumpulan makhluk hidup yang hidup bersama-sama di suatu wilayah.

b. Lingkungan abiotik

Lingkungan abiotik merupakan berbagai benda mati dan unsur alam yang berpengaruh terhadap kehidupan makhluk hidup, antara lain udara, tanah, air sinar matahari. Komponen-komponen lingkungan yang ada di sekitar kita merupakan satu kesatuan yang saling memengaruhi antara komponen yang satu dan komponen yang lain yang disebut ekosistem. Ilmu yang mempelajari interaksi antara komponen biotik dan komponen abiotik dalam ekosistem disebut ekologi.

1. Aliran energi dan materi dalam ekosistem

Tumbuhan hijau memperoleh energi dari matahari dan kemudian beralih pada binatang dan manusia. energi matahari diubah menjadi energi kimia yang terkandung dalam tubuh tumbuh-tumbuhan. Energi yang terkandung dalam tumbuh-tumbuhan itu menjadi sumber bagi makhluk hidup lainnya. Tumbuhan yang dimakan mengalami proses metabolisme, energi dari tumbuhan diubah menjadi energi yang dapat digunakan untuk melakukan kerja, seperti bergerak.

2. Rantai makanan dan piramida makanan

Apabila manusia dianggap sebagai fokus dalam membicarakan masalah lingkungan hidup, unsur-unsur yang berada di sekitar manusia berupa hewan, tumbuhan, air, udara, dan tanah turut terpengaruh. Komponen-komponen lingkungan harus dijaga kelestariannya karena berperan vital bagi kehidupan manusia. setiap bagian dari lingkungan hidup diatur oleh suatu hukum alami. Jika salah satu komponen mengalami kerusakan, kan mengakibatkan kerusakan pada komponen-komponen yang lain karena dalam suatu lingkungan hidup terdapat kaidah saling ketergantungan.

3. Kualitas dan Baku Mutu Lingkungan Hidup

a. Kualitas Lingkungana

Kualitas lingkungan dalam kaitannya dengan kualitas hidup, adalah keadaan wilayah sekitar yang baik dan berpotensi untuk

mengembangkan kualitas hidup yang tinggi. Namun, kualitas hidup maupun kualitas lingkungan bersifat subjektif dan relatif.

b. Penyebab kerusakan lingkungan

Kerusakan lingkungan menjadi hal yang tak dapat dihindarkan akibat interaksi antar manusia dan alam. Keduanya saling mempengaruhi. Kerusakn lingkungan tersebut antara lain disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Letusan Gunung Api
2. Gempa Bumi
3. Angin Siklon
4. Aktivitas Manusia
4. Pencemaran, Perusakan, dan Resiko Lingkungan Hidup
 - a. Pencemaran Lingkungan Hidup

Menurut UU No. 32 Tahun 2009, pencemaran lingkungan hidup adalah masuk atau dimasukannnya makhluk hidup, zat, energi, dan/atau komponen lain kedalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku mutu lingkungan hidup yang telah ditetapkan. Pencemaran atau polusi dapat menimbulkan gangguan ringan hingga berat terhadap kualitas ligkungan hidup. Macam-macam pencemaran adalah sebagai berikut.

1. Pencemaran udara
2. Pencemaran suara

3. Pencemaran air
4. Pencemaran tanah
5. Perusakan Lingkungan Hidup

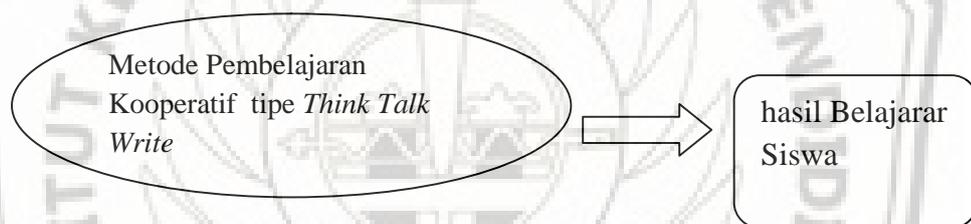
Jika terjadi ketidakseimbangan antara jumlah penduduk dan persediaan sumber daya alam, kondisi lingkungan hidup bisa berubah. Perubahan akibat kegiatan manusia bisa berdampak baik atau buruk. Contoh perubahan lingkungan kearah yang buruk adalah pencemaran lingkungan, pembukaan hutan, dan permasalahan sosial. Umumnya kerusakan sumber daya alam diakibatkan oleh eksploitasi besar-besaran. Contohnya Pertanian dan Perikanan dan Teknologi dan Industri.

6. Resiko Lingkungan Hidup
 - a. Banjir
 - b. Gunung
 - c. Gempa Bumi
 - d. Angiin Topan
 - e. Musim Kemarau

E. Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif *Think Talk Write* (TTW) Terhadap Hasil Belajar

Metode pembelajaran kooperatif *think talk write* adalah metode pembelajaran yang memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berperan serta dan mendengarkan pemikiran anggota yang lain. Model ini dapat mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kelompok kerja kelompok.

Keberhasilan suatu proses belajar mengajar ditentukan oleh beberapa faktor di antaranya siswa, jenis mata pelajaran, dan model pembelajaran. Guru memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar membuat siswa lebih aktif, salah satunya metode pembelajaran kooperatif teknik think talk write. Jadi, diharapkan dari penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe think talk write dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berikut ini diilustrasikan sebagai berikut:



X

Y

Keterangan:

X = Variabel (Metode Pembelajaran Kooperatif Think
Talk Write)

Y = Variabel (Hasil Belajar Siswa)